

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kelapa merupakan tanaman perkebunan yang sangat potensial untuk dikembangkan karena baik dari buah hingga akarnya memiliki banyak manfaat diantaranya buahnya dapat dijadikan sebagai makan dan minuman, batangnya dapat digunakan sebagai bahan konstruksi, serta daunnya dapat dijadikan kerajinan tangan. Salah satu jenis tanaman kelapa yang cukup menjanjikan dan mempunyai prospek yang tinggi adalah kelapa jenis kopyor. Kelapa kopyor adalah jenis kelapa yang memiliki keunikan dan mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. Keunikan tersebut dikarenakan jenis kelapa kopyor merupakan jenis kelapa yang abnormal (kelapa yang memiliki kelainan pada pertumbuhan dan perkembangannya) (Hanjono, 1995). Ketidaknormalan kelapa kopyor dikontrol oleh gen resesif “kk” yang terdapat pada inti sel atau endosperm, sedangkan pada kelapa normal pada inti sel dikontrol oleh gen resesif “KK”. Ketidaknormalan pada kelapa kopyor yang menyebabkan buah kelapa kopyor tidak bisa dijadikan bibit. Oleh sebab itu, di alam tidak ditemukan pohon kelapa kopyor yang berbuah 100% (homozigot), sehingga untuk memperbanyak pohon kelapa yang berbuah kelapa kopyor, dilakukan melalui kultur embrio. Sementara pada perbanyakan kelapa kopyor secara alami atau konvensional, benih yang digunakan adalah buah dengan endosperm normal dari pohon yang berbuah kelapa kopyor, yang disebut dengan kelapa kopyor heterozigot.

Kelapa kopyor heterozigot pada umumnya memiliki beberapa macam jenis yaitu kelapa kopyor “Dalam”, kelapa kopyor “Genjah”, dan kelapa kopyor “Hibrida” (persilangan antara jenis “Dalam” dan jenis “Genjah”). Kelebihan dari jenis “Genjah” secara fisiologi, tinggi tanaman berkisar 5-8 meter serta memiliki umur panen yang lebih cepat sedangkan kelebihan jenis “Dalam” memiliki ukuran buah yang lebih besar daripada jenis “Genjah”.

Upaya peningkatkan produksi tanaman sangat ditentukan oleh penanaman bibit yang bermutu. Bibit kelapa kopyor heterozigot yang bermutu adalah bibit yang apabila dikupas serabutnya kelapanya terlihat embrio yang telah menonjol dari tempurungnya serta tumbuh menjadi plumula dan radikula,

pertumbuhan bibit dengan waktu kurang dari 3 bulan, dan bebas dari serangan hama dan penyakit. Secara umum, budidaya kelapa dapat dilakukan dengan perbanyak tanaman secara generatif dan vegetatif. Perbanyak tanaman secara generatif adalah perbanyak tanaman dengan cara konvensional dengan menggunakan bahan tanam buah kelapa dan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan cara vegetatif. Hal tersebut dikarenakan dalam perbanyak secara generatif, buah kelapa yang ditanam harus mengalami proses perkecambahan yang membutuhkan waktu sekitar tiga bulan. Waktu perkecambahan yang lama ini disebabkan oleh kulit buah kelapa yang ditanam memiliki struktur yang keras (*impermeable*) sehingga dalam proses perkecambahan dan pemecahan dormansi membutuhkan waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, untuk mempercepat perkecambahan dilakukan dengan menggunakan pupuk hayati.

Pupuk hayati adalah pupuk yang bahan baku berasal dari beberapa mikroorganisme dan mengandung zat pengatur tumbuh (ZPT) untuk mempercepat perkecambahan dan pemecahan dormansi pada buah kelapa. Zat pengatur tumbuh yang terdapat pada pupuk hayati adalah giberlin dan auksin. Pupuk hayati juga mengandung beberapa mikroorganisme yang berfungsi sebagai penambat N, pelarut P dan K. Zat pengatur tumbuh yang terkandung dalam pupuk hayati ini diyakini dapat membantu proses pemecahan dormansi dan mempercepat perkecambahan benih kelapa, sehingga proses munculnya tunas dapat lebih cepat.

Penggunaan pupuk hayati dapat memberikan keuntungan yaitu bahan yang digunakan merupakan bahan organik, tidak mencemari lingkungan dan dapat digunakan secara berkelanjutan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinulangga *et al.* (2015), bahwa pemberian pupuk hayati pada perkecambahan kelapa sawit dengan dosis 180 ml yang diaplikasikan dua minggu sekali dalam jangka waktu tiga bulan memberikan hasil yang baik pada tinggi tanaman, diameter batang, dan jumlah daun serta total luas daun.

1.2. Perumusan Masalah

1. Dosis pupuk hayati berapakah yang dapat memberikan hasil terbaik terhadap pertumbuhan awal bibit?

2. Jenis kelapa kopyor heterozigot manakah yang memberikan hasil terbaik pada pertumbuhan awal bibit?
3. Apakah terjadi interaksi antara dosis pupuk hayati dengan pertumbuhan awal bibit kelapa kopyor heterozigot jenis “Genjah” dan jenis “Dalam”?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui interaksi dosis pupuk hayati dengan jenis kelapa kopyor heterozigot “Genjah” dan “Dalam” terhadap pertumbuhan awal bibit.
2. Mengetahui dosis pupuk hayati yang paling baik terhadap pertumbuhan awal bibit kelapa kopyor heterozigot.
3. Mengetahui jenis kelapa kopyor heterozigot yang paling baik pada pertumbuhan awal bibit kelapa kopyor heterozigot.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Terdapat interaksi nyata antara dosis pupuk hayati dengan kelapa kopyor heterozigot jenis “Genjah” dan “Dalam” pada pertumbuhan awal bibit.
2. Terdapat perbedaan pertumbuhan awal yang nyata antara jenis kelapa kopyor heterozigot yang tidak diberi pupuk hayati dengan jenis kelapa kopyor heterozigot yang diberi pupuk hayati.
3. Aplikasi pupuk hayati pada dosis 180 ml nyata meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa kopyor heterozigot.
4. Kelapa kopyor heterozigot jenis “Genjah” mengalami pertumbuhan awal bibit lebih cepat dibandingkan dengan kelapa kopyor heterozigot jenis “Dalam”.